



## Membangun Moderasi Beragama Sejak Dini: Studi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi beragama pada Lembaga PAUD Jawa Tengah

Ririn Dwi Wiresti,<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

---

**Abstract:** *This study aims to thoroughly examine the concept of religious moderation and its implementation in the context of early childhood education (PAUD) in Central Java. The approach used is descriptive qualitative, with data collection through detailed interviews, observations, and documentation at several PAUD institutions that have religious-based programs. The research findings indicate that the concept of religious moderation in the context of early childhood education encompasses tolerance, non-violence, cooperation, respect for God's creation, and justice. The concept of religious moderation is applied through storytelling, group prayer, sharing with others, and role-playing. This study recommends training for early childhood education teachers in the development of character education based on religious values that is child-friendly and emphasizes the spirit of moderation.*

**Keywords :** *religious moderation; religious values; education of children of this age; tolerance*

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam konsep moderasi beragama dan implementasinya dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) di Jawa Tengah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalui wawancara dengan detail, pengamatan, dan dokumentasi pada beberapa lembaga PAUD yang memiliki program berbasis nilai keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan anak usia dini meliputi toleransi, anti kekerasan, gotong-royong, menghargai ciptaan Tuhan, dan keadilan. Konsep moderasi beragama diterapkan dengan cara yaitu storytelling, berdoa bersama, berbagi dengan sesama, dan bermain peran. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan guru PAUD dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan yang ramah anak dan mengedepankan semangat moderasi.

**Kata Kunci:** moderasi beragama; nilai keagamaan; pendidikan anak usia ini; toleransi

---

**\*Corresponding Author:**

email: [ririndwiwiresti@stitmadani.ac.id](mailto:ririndwiwiresti@stitmadani.ac.id)

Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, Yogyakarta, Jl. Wonosari Km 10 Karanggayam, Bantul, Yogyakarta, 55792 Indonesia

Disubmit: 25 April 2025

Revisi: 19 Mei 2025

Diterima: 5 Agustus 2025

## A. Pendahuluan

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang adil, seimbang, tidak ekstrem, dan mengedepankan kedamaian serta harmoni sosial. Moderasi bukanlah pelemahan nilai-nilai agama, tetapi justru bentuk pemahaman agama yang kontekstual, penuh hikmah, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Konsep ini menekankan pada upaya mencegah lahirnya sikap fanatik berlebihan, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama dapat diartikan sebagai usaha untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap beragama yang terbuka, toleran, dan tidak mudah menghakimi.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya stimulasi secara terencana pada perkembangan anak (Sisdiknas, 2003). Anak usia dini ini masuk dalam masa keemasan, yaitu terjadi lonjakan perkembangan hingga 80% dan sisanya pada saat remaja hingga dewasa (Wiresti & Na'imah, 2020). Masa ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepribadian, karakter, serta nilai-nilai kehidupan yang melekat sepanjang hayat. Salah satunya nilai penting yang perlu dikenalkan sejak dini adalah moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter (Mutawali, 2023). Nilai - nilai seperti toleransi, saling menghargai, cinta damai, dan gotong royong merupakan bagian integral dari ajaran agama yang universal.

Jika ditinjau lebih jauh lagi nilai-nilai toleransi, saling menghargai, cinta damai, dan gotong royong masuk dalam pendidikan karakter (Grigoropoulos, 2024). Pendidikan karakter paling efektif diberikan sejak dini, termasuk dalam hal moderasi beragama. Anak usia dini mudah meniru dan menyerap informasi dari indra penglihatan dan indra pendengaran yang berasal dari lingkungan (Permendikbud, 2015). Oleh karena itu mengenalkan nilai-nilai moderasi harus dimulai sejak anak berada di PAUD. Anak usia dini harus dikenalkan dan diberi stimulasi hal ini penting karena : (1) Mencegah terbentuknya sikap intoleran sejak usia dini, hal ini menunjukkan bahwa orang dewasa yang ada di sekitar anak wajib memberikan stimulasi dan mengarahkan anak agar menghargai sebuah perbedaan. Sikap intoleran ini bisa berupa tidak menerima perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, ataupun gaya hidup temannya. Itulah mengapa, pencegahan perlu dilakukan sejak dini karena pada masa inilah sebagai fase dasar pembentukan karakter dan nilai kehidupan dalam diri anak. Pencegahan tersebut dapat dilakukan dengan cara pemberian teladan positif, pengenalan nilai toleransi, dan menstimulasi agar menjadi lingkungan inklusif yaitu semua anak merasa diterima, didengar, dan dihargai (Angehrn et al., 2020). (2) Menanamkan

nilai universal agama yang penuh kasih, berarti mengajarkan dan membiasakan nilai-nilai dasar dari ajaran agama yang bersifat umum dan dapat diterima oleh seluruh umat manusia seperti kebaikan, kedamaian, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama. Penanaman nilai ini tidak hanya dilakukan dengan ceramah atau pembelajaran teori, namun juga dengan keteladanan, kegiatan sosial, dan interaksi sehari-hari. Nilai kasih sayang misalnya, dapat ditanamkan kepada anak dengan cara mengajarkan untuk saling berbagi dan membantu, menunjukkan empati terhadap teman yang sedang sedih atau kesulitan, dan memberikan teladan kepada anak untuk saling menyapa dan menghargai pendapat (Fitriani, 2016). (3) Membentuk kebiasaan positif dalam berinteraksi sosial, berarti menanamkan dan membiasakan perilaku yang baik, santun, dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Kebiasaan positif ini mencakup hal-hal sederhana namun penting, seperti mengucapkan salam atau menyapa, mendengarkan saat orang lain berbicara tanpa menyela, mengucapkan terima kasih dan kata maaf, menunjukkan empati saat teman sedang kesulitan (Sulistyowati & Salwa, 2016). (4) Membentuk dasar pemahaman agama yang bijak dan damai, berarti menanamkan pemahaman awal tentang ajaran agama yang tidak hanya bersifat tekstual dan ritual tetapi juga taat dengan nilai-nilai kebijaksanaan, toleransi, dan kedamaian (Sulistyowati & Salwa, 2016).

Proses pembentukan dasar pemahaman ini dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran agama yang inklusif, kontekstual, dan terus-menerus. Guru dan orangtua mampu memberikan keteladanan, dialog secara interaktif dan diskusi yang terbuka, dan penggunaan media cerita dan kisah para nabi sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amalia et al., 2024). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Wahab & Kahar, 2023) menunjukkan bahwa metode pembiasaan mampu menanamkan nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Tidak hanya itu penelitian (Silviana, 2023) menunjukkan bahwa buku cerita mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai toleransi dan keberagaman. Kajian yang menggambarkan penerapan nilai moderasi yang dilakukan di RA UIN Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa pembiasaan yang kuat sebagai pengarusutamaan moderasi beragama adalah nilai toleransi, nasionalisme, dan anti kekerasan sejak usia dini (Nurdin & Muqowim, 2023).

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, dunia pendidikan dan pengasuhan anak menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan yang sangat mengkhawatirkan adalah maraknya penyebaran paham radikalisme yang mulai menyasar kelompok anak usia dini. Kasus radikalisme pada anak-anak terjadi pada tahun 2018 yaitu kasus bom

bunuh diri yang ada di Surabaya, dimana satu keluarga membawa serta anak-anak mereka untuk melakukan bom bunuh diri (Danu Damarjati, 2018). Selain itu kasus rekrutmen via online yang menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah sempat direkrut oleh kelompok radikal melalui media sosial, bahkan diberi pelatihan ideologis radikal secara daring. Hal ini sangat disayangkan, anak usia dini yang seharusnya mendapat pendidikan dan perlindungan tetapi menjadi korban kasus radikalisme. Kasus doktrin kebencian di lingkungan pendidikan nonformal, yaitu ketika anak-anak didoktrin untuk membenci kelompok lain yang berbeda paham, dianggap kafir, atau bahkan diajarkan bahwa kekerasan bisa dibenarkan atas nama agama.

Maka, melalui penelitian ini diharapkan guru, orang tua dan orang dewasa disekitar anak lebih memahami perannya dalam menstimulasi nilai dan implementasi pada anak usia dini. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah kasus radikalisme terulang kembali. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam upaya pencegahan radikalisme sejak dini dan dapat menjadikan referensi bagi guru dan orang tua untuk membentuk anak sebagai pribadi yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menguraikan fenomena moderasi beragama (Sugiyono, 2020). Fokus penelitian mencakup para pendidik PAUD, kepala sekolah, serta orang tua yang memiliki pemahaman agama yang baik dan mampu berperan aktif dalam proses pendidikan anak usia dini, khususnya pada lembaga yang secara sadar menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam beragama. Penelitian dilaksanakan di empat lembaga PAUD di wilayah Jawa Tengah yang dipilih secara purposive sampling, yaitu lembaga yang mengintegrasikan nilai karakter dan keagamaan dalam kurikulumnya. Alasan peneliti memilih lembaga tersebut karena lembaga terpilih adalah lembaga yang telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan keagamaan secara eksplisit dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, serta dokumentasi (Yusuf, 2014). Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi, yakni dengan membandingkan dan menggabungkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Konsep Moderasi Agama dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di beberapa lembaga PAUD di wilayah Jawa Tengah seperti Yogyakarta, Boyolali, Klaten, Solo, dan Magelang yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran mengandung unsur penanaman nilai moderasi beragama. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan harian seperti bermain kelompok lintas latar belakang, penguatan empati melalui bermain peran dan *storytelling*, pembiasaan saling menghargai dan toleransi, mengajarkan saling peduli dan cinta kasih (Wiresti & Na'imah, 2020).

Wawancara dilakukan terhadap 8 guru PAUD dan 3 kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa pendidik menyadari pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan sejak dini. Sebagian dari pendidik mengungkapkan bahwa mereka telah berinisiatif memasukkan materi moderasi beragama dalam pembelajaran, seperti *storytelling* cerita nabi, dongeng lokal yang mengajarkan pentingnya kerjasama dan diskusi sederhana tentang perbedaan agama dan budaya secara kontekstual sesuai dengan usia anak. Sementara itu dari telaah dokumentasi yang meliputi RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), silabus, dan portofolio kegiatan anak, ditemukan adanya indikator pembelajaran yang menerapkan pada sikap menghargai perbedaan, saling membantu, dan menghindari konflik. Pada beberapa lembaga juga mencantumkan visi dan misi yang secara eksplisit mengarah pada pembentukan karakter moderat dan akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama telah mulai diintegrasikan dalam sistem pembelajaran PAUD.

Moderasi beragama perspektif pendidikan anak usia dini memiliki beberapa nilai penting yang dapat ditanamkan sejak dini antara lain :

#### Toleransi

Moderasi beragama perspektif pendidikan anak usia dini dapat diterjemahkan sebagai pengajaran kepada anak-anak untuk menghormati keyakinan orang lain tanpa memaksakan pandangan agama tertentu (Handayani et al., 2020). Pendidikan berbasis moderasi beragama mengajarkan pentingnya kebebasan untuk memilih dan menghormati pilihan agama orang lain, yang sejalan dengan nilai kebebasan dalam teori toleransi ini (Nurul Azizah et al., 2023). Anak-anak yang dididik dengan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini

diharapkan mampu menjadi individu memahami, menghormati kebebasan beragama orang lain. Menurut teori sosial, toleransi adalah mekanisme sosial yang memungkinkan perbedaan dalam masyarakat tetap diterima dan dihormati untuk menjaga keharmonisan sosial (Gusnarib & Rosnawati, 2021). Pendidikan berbasis moderasi beragama mengajarkan anak-anak bahwa perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan adalah hal yang wajar dan harus dihormati, yang mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis. Dengan mengajarkan toleransi pada usia dini, anak-anak akan belajar untuk menerima keberagaman dan hidup berdampingan secara damai, sesuai dengan prinsip teori toleransi sosial.

Teori psikologi sosial, terutama yang dikemukakan oleh Gordon Allport dalam teorinya tentang prasangka, menunjukkan bahwa toleransi dapat dikembangkan melalui interaksi sosial yang positif antara individu dari kelompok yang berbeda (Bloom, 1956). Melalui interaksi yang saling menghormati dan penuh pengertian, anak-anak akan belajar untuk menghargai perbedaan agama tanpa perasaan takut atau cemas terhadap yang "berbeda."

Sedangkan menurut teori multikulturalisme Moderasi beragama mengajarkan anak-anak untuk hidup dalam masyarakat yang beragam, dengan menghargai dan menerima keberagaman agama tanpa adanya diskriminasi (Elhawwa, 2020). Pendidikan PAUD yang berbasis moderasi beragama sangat penting untuk mengajarkan anak-anak bahwa setiap individu berhak mempertahankan dan menjalankan keyakinan agamanya masing-masing dalam suasana yang damai dan saling menghormati.

### **Anti Kekerasan**

Pendidikan agama berperan dalam pembentukan akhlak positif anak (Putra, 2017) Namun, pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan nilai dalam agama disesuaikan dengan perkembangan anak dan menjunjung tinggi prinsip anti kekerasan. Di sinilah pentingnya moderasi beragama diterapkan sejak dini, agar anak tumbuh dalam suasana damai, toleran, dan penuh kasih sayang. Anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama pada anak adalah pendekatan pembelajaran dan pengasuhan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini (Agustin et al., 2018). Tujuannya adalah membentuk karakter anak yang inklusif, tidak mudah terprovokasi oleh sikap intoleran, serta menjunjung tinggi prinsip hidup damai dalam keberagaman (Yuliawan, 2016). Pada usia dini, anak sangat mudah memahami informasi dan merancang pola pikir berdasarkan lingkungan

sekitarnya. Maka, penting untuk menanamkan nilai-nilai agama dengan cara yang sejuk, penuh cinta, dan tanpa kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun emosional. Moderasi beragama mengajarkan bahwa agama tidak boleh dijadikan alat pembenaran untuk kekerasan, diskriminasi, atau kebencian terhadap orang lain yang berbeda keyakinan (Singgih, 2023).

### **Gotong royong**

Gotong royong menjadi salah satu nilai luhur bangsa Jawa Tengah yang berhubungan dan baik ditanamkan sejak usia dini. Dalam konteks moderasi beragama, gotong royong menjadi jembatan yang menghubungkan agama, budaya, dan keluarga yang berbeda untuk saling membantu, bekerja sama, dan hidup rukun dalam perbedaan (Ainia, 2020). Anak usia dini berada pada masa keemasan perkembangan karakter. Di masa ini, mereka sangat mudah meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, membiasakan anak untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong seperti merapikan mainan bersama, membersihkan kelas, atau membantu teman yang kesulitan, merupakan cara efektif membentuk sikap toleran, peduli, dan menghargai sesama (Junaidi et al., 2020). Moderasi beragama menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Dalam praktik gotong royong, nilai-nilai itu dapat diwujudkan secara konkret. Anak belajar bahwa kerja sama tidak memandang latar belakang agama, dan bahwa membantu orang lain adalah bagian dari kebaikan yang diajarkan semua agama. Melalui gotong royong, anak-anak juga belajar menyelesaikan masalah secara bersama tanpa kekerasan, serta membangun semangat kebersamaan.

### **Menghargai ciptaan tuhan**

Dalam praktik sederhana, menghargai ciptaan Tuhan bisa diajarkan melalui kebiasaan kecil seperti tidak menyakiti binatang, tidak merusak tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan memperlakukan teman dengan baik tanpa membedakan. Sikap ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan cinta kasih dalam diri anak terhadap apa yang ada di sekitarnya (Sukadi, 2013). Moderasi beragama mendorong tumbuhnya sikap toleran, adil, dan penuh cinta damai dalam menjalankan ajaran agama. Dengan mengajarkan anak untuk menghargai semua ciptaan Tuhan, mereka akan belajar bahwa hidup berdampingan secara harmonis adalah bagian dari ibadah. Mereka juga belajar untuk tidak setara dengan orang lain hanya karena berbeda agama, ras, atau latar belakang. Anak yang terbiasa menghargai ciptaan Tuhan akan tumbuh menjadi pribadi yang peduli, rendah hati, dan bertanggung jawab.

## **Keadilan**

Moderasi beragama mengajarkan sikap seimbang. Di usia dini, hal ini dapat diterapkan dengan membiasakan anak untuk berbagi secara adil, tidak pilih kasih terhadap teman, serta memahami bahwa setiap orang punya hak yang harus dihormati. Misalnya, saat bermain bersama, anak diajak untuk berbagi mainan secara bergiliran atau tidak memaksakan keinginan sendiri kepada teman. Dengan pembiasaan seperti itu, anak akan belajar bahwa keadilan bukan hanya soal pembagian yang sama, tetapi tentang memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing. Nilai keadilan juga dapat ditanamkan lewat cerita-cerita tokoh teladan agama yang bijak dan adil, sehingga anak memiliki role model yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Pendidikan keadilan yang terintegrasi dengan moderasi beragama membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak egois, tidak semena-mena, dan bisa menghargai hak orang lain. Ini akan menjadi bekal penting bagi anak untuk hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk, dengan semangat toleransi dan kedamaian (Tanfidiyah, 2017).

Dalam kajian anak usia dini selain guru dan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting namun orangtua juga mempunyai peran yang penting. Hal ini sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan "Tripusat Pendidikan", dalam teori tersebut Ki Hajar Dewantara membagi unsur pendidikan ada 3 yaitu : (1) Keluarga, yang memiliki peran pusat pendidikan serta dan utama yang bertanggung jawab atas pembentukan etika, agama, dan perilaku sosial anak, (2) Sekolah, yang memiliki peran melaksanakan pendidikan secara formal dengan menggunakan sistem akan mudah dicapai (3) Masyarakat, memiliki peran melaksanakan pendidikan tidak formal dengan melaksanakan secara sengaja dan tidak begitu ketat (Magta, 2013).

Keluarga adalah pendidikan pertama anak. Nilai – nilai yang diajarkan di rumah sangat mempengaruhi cara berpikir dan bersikap oleh anak. Oleh karena itu orangtua perlu : (1) Mengedepankan Keadilan, Keadilan adalah salah satu nilai utama dalam ajaran agama dan kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keadilan bisa ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari pembelajaran moderasi beragama. Anak perlu dikenalkan bahwa bersikap adil baik kepada diri sendiri, sesama, maupun lingkungan adalah bagian dari menjalankan nilai-nilai agama secara moderat dan seimbang. Di usia dini, hal ini dapat diterapkan dengan membiasakan anak untuk berbagi secara adil, tidak pilih kasih terhadap teman, serta memahami bahwa setiap orang punya hak yang

harus dihormati. Misalnya, saat bermain bersama, anak diajak untuk berbagi mainan secara bergiliran atau tidak memaksakan keinginan sendiri kepada teman. Dengan pembiasaan seperti itu, anak akan belajar bahwa keadilan bukan hanya soal pembagian yang sama, tetapi tentang memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing. Nilai keadilan juga dapat ditanamkan lewat cerita-cerita tokoh teladan agama yang bijak dan adil, sehingga anak memiliki role model yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Pendidikan keadilan yang terintegrasi dengan moderasi beragama membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak egois, tidak semena-mena, dan bisa menghargai hak orang lain. Ini akan menjadi bekal penting bagi anak untuk hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk, dengan semangat toleransi dan kedamaian.

(2) Membangun Komunikasi Terbuka, dalam perspektif moderasi beragama, komunikasi terbuka sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan pemahaman terhadap perbedaan sejak usia dini. Melalui komunikasi yang baik, anak-anak tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga belajar menghargai orang lain. Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan, sikap tidak ekstrem, dan menjunjung tinggi toleransi dalam kehidupan beragama. Dalam praktik sehari-hari, membangun komunikasi terbuka bisa dilakukan dengan mendengarkan anak secara aktif, tidak memotong pembicaraan mereka, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan jujur dan bijak.

(3) Menghindari ujaran kebencian dan diskriminasi di depan anak, Anak usia dini adalah peniru ulung. Mereka belajar banyak hal dari apa yang mereka dengar dan lihat setiap hari. Maka, penting bagi orang tua, guru, dan lingkungan sekitar untuk berhati-hati dalam bertutur kata, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan ujaran kebencian dan sikap diskriminatif. Dalam perspektif anak usia dini, ujaran kebencian dan diskriminasi meskipun tidak selalu mereka pahami secara utuh dapat membentuk sikap dan pola pikir mereka terhadap orang lain. Ketika anak sering mendengar kata-kata negatif yang merendahkan kelompok tertentu, mereka bisa mulai meniru sikap tersebut dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar. Padahal, hal itu bertentangan dengan nilai dasar pendidikan, khususnya pendidikan karakter dan moderasi beragama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Nurdin & Muqowim, 2023) Kajian yang menggambarkan penerapan nilai moderasi yang dilakukan di RA UIN Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa pembiasaan yang kuat sebagai pengarusutamaan moderasi beragama adalah

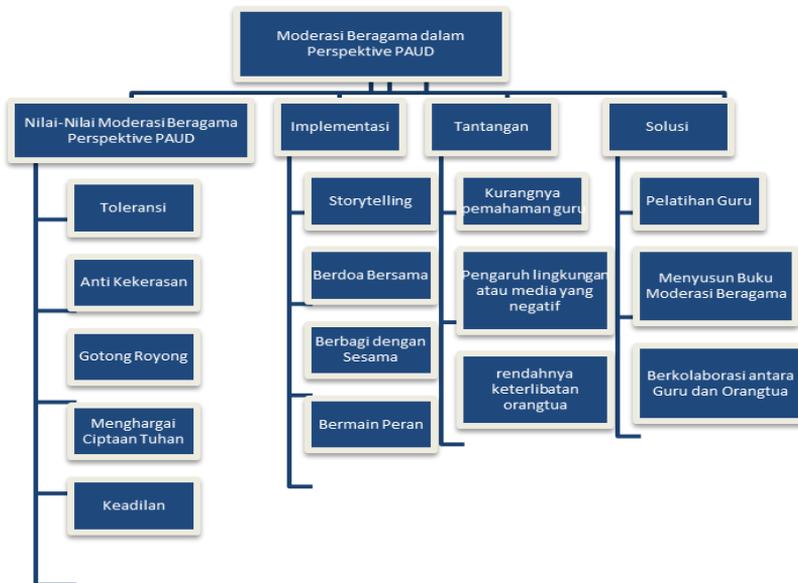
nilai toleransi, nasionalisme, dan anti kekerasan sejak usia dini. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moderasi dalam PAUD tidak semata berkaitan dengan ajaran agama secara tekstual, tetapi lebih pada penginternalisasian sikap hidup berimbang, terbuka, dan damai sejak dini.

### **Implementasi Moderasi Beragama Di Jawa Tengah**

Dalam penerapan moderasi beragama membutuhkan strategi. Strategi merupakan rencana pendekatan menyeluruh yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan strategi penanaman adalah cara atau pendekatan yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan suatu nilai, pengetahuan, keterampilan, atau sikap kepada individu atau kelompok secara berkelanjutan. Penerapan moderasi beragama di Jawa Tengah dilakukan dengan : (a) Storytelling tentang persahabatan lintas perbedaan. Storytelling pada anak mampu menumbuhkan sikap toleransi, menguatkan nilai persahabatan, dan membentuk karakter moderat. (b) Mengajak anak berdoa bersama dengan kalimat sederhana dan penuh kasih. Aktivitas ini bermanfaat dalam peningkatan rasa syukur, membangun hubungan spiritual yang positif, dan meningkatkan rasa empati. (c) Mengadakan kegiatan berbagi makanan kepada teman, aktivitas ini mengajarkan nilai berbagi, membangun rasa persahabatan, meningkatkan rasa syukur, mendorong sikap toleransi dan inklusif. (d) Bermain peran yang menunjukkan sikap saling menolong, aktivitas ini mampu meningkatkan keterampilan sosial, menumbuhkan empati, mengajarkan pentingnya kerjasama, memperkuat nilai sosial emosional. Pendekatan yang dipakai menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dapat dilakukan secara alami dalam kegiatan harian anak-anak melalui pembiasaan yang positif.

Dalam penerapannya moderasi beragama memiliki beberapa tantangan seperti : (1) Kurangnya Pemahaman guru tentang moderasi beragama, hal ini menyebabkan pemahaman yang tidak seimbang, kurangnya toleransi di kelas, sikap eksklusif, menghambat pembentukan karakter toleran pada siswa. (2) Adanya pengaruh lingkungan atau media yang kurang mendukung, hal ini dapat menyebabkan munculnya ideologi ekstrem, menguatnya stereotip negatif, dan penurunan kualitas pendidikan karakter. (3) Kurangnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan karakter, hal ini dapat menyebabkan kurangnya pembantuan nilai moral yang kuat, pengaruh lingkungan negatif yang lebih dominan, dan kesulitan dalam menjaga hubungan sosial yang sehat. Ketiga tantangan ini saling berkaitan dan dapat melemahkan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang telah dilakukan oleh lembaga PAUD. Namun hal tersebut dapat

ditangani dengan melakukan beberapa cara yaitu : (1) Memberikan pelatihan guru secara berkala, (2) Menyusun buku sebagai media anak berbasis nilai moderasi, (3) Berkolaborasi antara PAUD dan orangtua dalam program pembiasaan. Solusi ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif antara semua pihak terkait untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan sikap moderat sejak usia dini. Hasil penelitian ini dapat gambarkan dengan grafik berikut :



Gambar 1  
Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Wahab & Kahar, 2023) yang menunjukkan bahwa metode pembiasaan mampu menanamkan nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Selain itu penelitian (Silviana, 2023) menunjukkan bahwa buku cerita mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai toleransi dan keberagaman. Tidak hanya itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irwandi, 2024) menunjukkan bahwa implementasi dilakukan melalui kegiatan seperti wudhu, praktik shalat, pengenalan tempat ibadah berbagai agama, serta pembelajaran nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, dan saling menghormati.

## D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama dalam pendidikan anak usia dini di Jawa Tengah memiliki potensi besar untuk membentuk anak yang toleran, inklusif, dan damai. Pendidikan di usia dini menjadi momen penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan, bekerja sama dengan sesama, dan menjunjung tinggi nilai kasih sayang tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Pendidik PAUD di Jawa Tengah sudah mulai mengadopsi nilai-nilai moderasi melalui pendekatan berbasis agama yang mengajarkan cinta kasih, toleransi, dan menghormati perbedaan. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama di kalangan pendidik, keterbatasan materi pembelajaran yang berbasis nilai moderasi beragama, serta pengaruh eksternal dari lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung prinsip moderasi. Oleh karena itu, penguatan pendidikan moderasi beragama pada tingkat PAUD sangat diperlukan untuk menciptakan masa depan yang harmonis di tengah keberagaman Jawa Tengah.

Beberapa langkah perlu diambil untuk stimulasi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan anak yang moderat. Pertama, Pihak Pemerintah sebaiknya mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam kurikulum PAUD. Kedua, Guru sebaiknya menggunakan media tertentu. Ketiga, Penelitian, peneliti yang akan datang dapat melakukan penelitian lanjutan tentang penerapan moderasi beragama di PAUD di berbagai daerah juga sangat diperlukan untuk mengetahui tantangan dan strategi efektif sosial dan budaya yang berbeda. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat peran PAUD dalam membentuk generasi yang toleran, damai, dan menghargai perbedaan.

## Daftar Pustaka

- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis Tipikal Kekerasan pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakanginya. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/JIV.1301.1>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Amalia, E. S., Huda, L. T. E. N. H. Al, & Surur, A. T. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini: Studi Kasus KB PAUD Al-Aman Podosugih. *Journal Sains Student Research*, 2(6).

- Angehrn, A., Krakauer, R. L., & Carleton, R. N. (2020). The Impact of Intolerance of Uncertainty and Anxiety Sensitivity on Mental Health Among Public Safety Personnel: When the Uncertain is Unavoidable. *Cognitive Therapy and Research*, 44(5), 919–930. <https://doi.org/10.1007/s10608-020-10107-2>
- Azizah, N. (2023). Religious Moderation in The Industrial Era 4.0: Deradicalization Through The Development of Intellectual Traditions at Fadhlul Fadhlun Islamic Boarding School Semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 233–246. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.7771>
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy Of Educational Objectives (Cognitive Domain)*. [https://eclass.uoa.gr/modules/document/file.php/PPP242/Benjamin S. Bloom - Taxonomy of Educational Objectives%2C Handbook 1\\_ Cognitive Domain-Addison Wesley Publishing Company %281956%29.pdf](https://eclass.uoa.gr/modules/document/file.php/PPP242/Benjamin%20S.%20Bloom%20-%20Taxonomy%20of%20Educational%20Objectives%20Handbook%201_%20Cognitive%20Domain%20Addison%20Wesley%20Publishing%20Company%201956.pdf)
- Danu Damarjati. (2018). *Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya*. *detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya>
- Elhawwa, T. (2020). *The Progressive Impact of Written Corrective Feedback on Essays in A Multicultural Class at Higher Education* [Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/35289/>
- Fitriani, R. (2016). Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak dalam Melindungi dan Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 250–358. <https://ejournalunsam.id/index.php/jhsk/article/view/42>
- Grigoropoulos, I. (2024). Unraveling the Intrapersonal Factors Related to Infidelity: The Predictive Value of Light and Dark Personality Traits in a Convenient Greek Women Sample. *Sexuality & Culture*, 28(1), 400–424. <https://doi.org/10.1007/s12119-023-10123-w>
- Gusnarib, W., & Rosnawati, R. (2021). *Teori - Teori Belajar Dan Pembelajaran*. CV. Adanu Abimata. [https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.pdf](https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI%20BELAJAR%20DAN%20PEMBELAJARAN.pdf)
- Handayani, M., Siswantari, Astuti, R., & Hariyanti, E. (2020). *Sekolah aman*.
- Irwandi, I. (2024). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 339–356. <https://doi.org/10.62383/hardikv1i2.577>
- Junaidi, A., Wulandari, D., Arifin, S., Soetanto, H., Kusumawardani, S. S., Wastutiningsih, S. P., Utama, M. S., Cahyono, E., Hertono, G. F., Syam, N. M., Jumaipa, H., Putra, P. H., Wijayanti, C., & Jobih, J. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Edisi ke-4*.
- Magta, M. (2013). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 221–132. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3871>

- Mutawali, M. (2023). Maqāṣid al-Sharīʿa as the Foundation of Islamic Moderation: Theo-Philosophical Insight against Extreme Religious Ideology. *Ulumuna*, 27(1), 341–366. <https://doi.org/10.20414/ujs.v27i1.560>
- Nurdin, M. N. I., & Muqowim, M. (2023). Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini: Studi pada Raudhatul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 59–71. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/56291>
- Nurul Azizah, Erry Nurdianzah, Mirza Mahbub Wijaya, Tomi Azami, & Anas Rohman. (2023). Religious Moderation in The Industrial Era 4.0: Deradicalization Through The Development of Intellectual Traditions at Fadhul Fadhlan Islamic Boarding School Semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 233–246. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.7771>
- Permendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Putra, A. A. (2017). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)
- Silviana, A. (2023). *Efektivitas Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Moderasi Beragama Anak Usia Dini di Kelompok B RA Muslimat Logandeng Kecamatan Karangdadap Kabupaten Pekalongan* [UIN. K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan]. <http://etheses.uingusdur.ac.id/4186/>
- Singgih, E. G. (2023). Religious Moderation as Good Life: Two Responses to the Ministry of Religious Affairs' Directive on Religious Moderation in Indonesia. *Exchange*, 52(3), 220–240. <https://doi.org/10.1163/1572543x-bja10038>
- Sisdiknas, U. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukadi, I. (2013). Tanggung Jawab Negara terhadap Anak Terlantar dalam Operasionalisasi Pemerintah di Bidang Perlindungan Hak Anak. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 5(2), 117–133. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v5i2.3003>
- Sulistyowati, P., & Salwa, S. (2016). Upaya Mengembangkan Karakter Jiwa Kewirausahaan pada Anak Sejak Dini melalui Program Market Day (Kajian Pada SDIT Mutiara Hati Malang). *Pancaran*, 5(20), 111–120. <https://doi.org/https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/4056/3169>
- Tanfidiyah, N. (2017). Perkembangan Agama dan Moral yang tidak Tercapai pada AUD: Studi Kasus di Kelas A1 TK Masyitoh nDasari Budi Yogyakarta. *Nadwa*, 11(2), 199. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1810>
- Wahab, G., & Kahar, M. I. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*:

*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3357–3366.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4360>

Wiresti, R. D., & Na'imah, N. (2020). Aspek Perkembangan Anak: Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>

Yuliawan, T. P. (2016). Coaching Psychology: Sebuah Pengantar. *Buletin Psikologi*, 19(2), 45–54.  
<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/11556/8614>

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Suwito (Ed.); 1st ed.). Prenada Media Group.

This page has been intentionally left blank